

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Strategi membaca Al Quran

Menurut Abdul Majid, strategi adalah pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa saja yang terlibat dalam kegiatan tersebut, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana prasarana kegiatan.<sup>1</sup> Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan.<sup>2</sup> Pendapat lain mengatakan, strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>3</sup> Dalam pembelajaran membaca Al Qur'an, ada beberapa strategi yang dapat digunakan, diantaranya:<sup>4</sup>

##### 1. Strategi Baghdadiyyah

Strategi ini disebut juga dengan strategi "Eja", berasal dari Baghdad masa pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah. Tidak tahu dengan pasti siapa penyusunnya. Dan telah seabad lebih berkembang secara merata di tanah air. Secara diklatik, materi-materinya diurutkan dari yang konkrit ke abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada materi yang terinci (khusus). Secara garis besar, kaidah

---

<sup>1</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 4.

<sup>2</sup>Wina Sanjaya, *strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007) 124

<sup>3</sup>Iskandarwasid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 2.

<sup>4</sup>Ida Vera Sophya dan Saiful Majid, "Strategi Baca Al-Qur'an", *ELEMENTARY*, 2 (Juli-Desember, 2014), 336.

Baghdadiyah memerlukan 17 langkah pembelajaran. 30 huruf hijaiyah selalu ditampilkan secara utuh dalam setiap langkah. Seolah-olah jumlah tersebut menjadi tema sentral dengan berbagai variasi. Variasi dari setiap langkah menimbulkan rasa estetika bagi siswa (enak didengar) karena bunyinya yang bersajak secara berirama. Indah dilihat karena penulisan huruf yang sama. Adapun strategi ini diajarkan secara klasikal maupun privat.<sup>5</sup>

Beberapa kelebihan kaidah Baghdadiyah diantara lain adalah:

- a. Bahan/materi pelajaran disusun secara sekuensif.
- b. 30 huruf abjad hampir selalu ditampilkan pada setiap langkah secara utuh sebagai tema sentral.
- c. Pola bunyi dan susunan huruf (*wazan*) disusun secara rapi.
- d. Keterampilan mengeja yang dikembangkan merupakan daya tarik tersendiri.
- e. Materi tajwid secara mendasar terintegrasi dalam setiap langkah.

Adapun kekurangan dari kaidah Baghdadiyah antara lain:

- a. Kaidah Baghdadiyah yang asli sulit diketahui, karena sudah mengalami beberapa modifikasi kecil.
- b. Penyajian materi terkesan menjemukan.
- c. Penampilan beberapa huruf yang mirip dapat menyulitkan pengalaman siswa.
- d. Memerlukan waktu lama untuk mampu membaca al-Qur'an.

---

<sup>5</sup>Ibid., 337.

## 2. Strategi An Nahdhiyah atau Strategi Jibril

Strategi an-Nahdhiyah adalah pengembangan dari strategi baghdadiyyah yang disusun oleh sebuah lembaga pendidikan di Tulungagung Jawa Timur. Strategi ini lebih menekankan pada kesesuaian dan keteraturan dengan ketukan. Ketukan di sini merupakan jarak pelafalan satu huruf dengan huruf lainnya, sehingga dengan ketukan bacaan santri akan sesuai baik panjang dan pendeknya dari sebuah bacaan al-Qur'an. Dalam pelaksanaan strategi ini, santri harus menyelesaikan dua program, yaitu:

- a. Program buku paket, adalah program awal berupa pengenalan dan pemahaman serta mempraktekkan baca al-Qur'an.
- b. Program *sorogan*, adalah program lanjutan aplikasi praktis untuk mengantarkan santri mampu membaca al-Qur'an sampai khatam. Pada program ini santri akan diperkenalkan beberapa system bacaan yaitu, tartil, tahqiq, dan taghanni. Untuk bisa mengajar pada strategi an-Nahdhiyah, calon pengajar harus sudah mengikuti penataran calon guru Strategi An-Nahdhiyah. Sedangkan pada Strategi Jibril walaupun sama-sama dengan penekanan strategi "ketukan", namun berbeda pada program praktisnya. Strategi yang di latar belakang oleh sistem pengajaran malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad pada proses penyampaian wahyu al-Qur'an ini, mempunyai sistem yang sama yaitu berupa *musyafahah* atau sistem tatap muka. Sehingga teknik dasar pada strategi ini adalah dengan membaca satu ayat atau lebih kemudian

ditirukan oleh seluruh peserta didik sampai sesuai dengan bacaan gurunya. Strategi Jibril ini dicetuskan oleh KH. M. Bashori Alwi, seorang ahli al-Qur'an di Malang Jawa Timur. Untuk menyelesaikan strategi ini harus menyelesaikan dua tahap pembelajaran, yaitu tahqiq dan tartil.

### **3. Strategi Iqro'**

Strategi Iqro' disusun oleh KH. As'ad Humam dari Kota gede Yogyakarta dan dikembangkan oleh AMM (Angkatan Muda Masjid dan Musholla) Yogyakarta, dengan membuka TK Al-Qur'an dan TP Al-Qur'an. Strategi Iqro' semakin berkembang dan menyebar merata di Indonesia setelah munas DPP BKPMI di Surabaya yang menjadikan TK Al-Qur'an dan strategi Iqro' sebagai program utama perjuangannya. Strategi Iqro' terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK Al-Qur'an. Strategi yang diterapkan diantaranya adalah :

- a. CBSA (Cara Belajar Santri Aktif) yaitu guru sebagai penyimak saja jangan sampai menuntun, kecuali hanya memberikan contoh pokok pelajaran.
- b. Privat, yaitu penyimak seorang demi seorang sedang bila secara klasikal harus dilengkapi dengan peraga.
- c. Asistensi, yaitu setiap santri yang lebih tinggi pelajarannya diharap membantu menyimak santri lain yang lebih rendah pelajarannya.
- d. Komunikatif, yaitu setiap huruf/kata dibaca betul , guru jangan diam saja, tetapi mengiyakan atau menyalahkan. Tetapi dengan catatan,

sekali huruf dibaca betul jangan disuruh mengulang, dan bila santri salah cukup dibetulkan huruf yang salah saja.

Kelebihan dari strategi ini santri akan lebih mudah dan cepat dalam membaca. Namun kelemahannya, santri yang purna belajar belum bisa membaca al-Qur'an dengan sempurna, harus belajar membaca al-Qur'an dengan guru lagi karena bila mendapati kalimat yang tidak lazim bacaannya dapat dibenarkan secara langsung.

#### **4. Strategi Qiro'ati**

Strategi baca al-Qur'an Qira'ati ditemukan KH. Dachlan Salim Zarkasyi (w. 2001 M) dari Semarang, Jawa Tengah. Strategi yang disebarkan sejak awal 1970-an, ini memungkinkan anak-anak mempelajari al-Qur'an secara cepat dan mudah. Kiai Dachlan yang mulai mengajar al-Qur'an pada 1963, merasa strategi baca al-Qur'an yang ada belum memadai. Misalnya strategi Qa'idah Baghdadiyah dari Baghdad Irak, yang dianggap strategi tertua, terlalu mengandalkan hafalan dan tidak mengenalkan cara baca tartil (jelas dan tepat, red.) KH. Dachlan kemudian menerbitkan enam jilid buku Pelajaran Membaca al-Qur'an untuk TK al-Qur'an untuk anak usia 4-6 tahun pada 1 Juli 1986. Usai merampungkan penyusunannya, KH. Dachlan berwasiat, supaya tidak sembarang orang mengajarkan strategi Qira'ati. Tapi semua orang boleh diajar dengan strategi Qira'ati. Dalam perkembangannya, sasaran strategi Qira'ati kian diperluas. Kini ada Qira'ati untuk anak usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun, dan untuk mahasiswa.

Secara umum strategi pengajaran Qira'ati adalah :

- a. Klasikal dan privat.
- b. Guru menjelaskan dengan memberi contoh materi pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri ( CBSA)
- c. Siswa membaca tanpa mengeja.
- d. Sejak awal belajar, siswa ditekankan untuk membaca dengan tepat dan cepat.

## **5. Strategi Al Barqy**

Strategi al-Barqy dapat dinilai sebagai strategi cepat membaca al-Qur'an yang paling awal. Strategi ini ditemukan dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, Muhadjir Sulthon pada 1965. Awalnya, al-Barqy diperuntukkan bagi siswa SD Islam at-Tarbiyah, Surabaya. Siswa yang belajar strategi ini lebih cepat mampu membaca Al-Qur'an. Muhadjir lantas membukukan strateginya pada 1978, dengan judul Cara Cepat Mempelajari Bacaan al-Qur'an al-Barqy. MUHADJIR SULTHON MANAJEMEN (MSM) merupakan lembaga yang didirikan untuk membantu program pemerintah dalam hal pemberantasan buta Baca Tulis Al Qur'an dan Membaca Huruf Latin. Berpusat di Surabaya, dan telah mempunyai cabang di beberapa kota besar di Indonesia, Singapura & Malaysia. Strategi ini disebut ANTI LUPA karena mempunyai struktur yang apabila pada saat siswa lupa dengan huruf-huruf / suku kata yang telah dipelajari, maka ia akan dengan mudah dapat mengingat kembali tanpa bantuan guru. Penyebutan Anti Lupa itu sendiri adalah dari hasil penelitian yang

dilakukan oleh Departemen Agama RI. Strategi ini diperuntukkan bagi siapa saja mulai anak-anak hingga orang dewasa. Strategi ini mempunyai keunggulan anak tidak akan lupa sehingga secara langsung dapat mempermudah dan mempercepat anak/siswa belajar membaca. Waktu untuk belajar membaca Al Qur'an menjadi semakin singkat.

Keuntungan yang di dapat dengan menggunakan strategi ini adalah:

- a. Bagi guru ( guru mempunyai keahlian tambahan sehingga dapat mengajar dengan lebih baik, bisa menambah penghasilan di waktu luang dengan keahlian yang dipelajari).
- b. Bagi Murid ( Murid merasa cepat belajar sehingga tidak merasa bosan dan menambah kepercayaan dirinya karena sudah bisa belajar dan menguasainya dalam waktu singkat, hanya satu level sehingga biayanya lebih murah).
- c. Bagi Sekolah (sekolah menjadi lebih terkenal karena murid-muridnya mempunyai kemampuan untuk menguasai pelajaran lebih cepat dibandingkan dengan sekolah lain).

## **6. Strategi Tilawati.**

Strategi Tilawati disusun pada tahun 2002 oleh Tim terdiri dari Drs.H. Hasan Sadzili, Drs H. Ali Muaffa dkk. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya.

Strategi Tilawati memberikan jaminan kualitas bagi santrisantrinya, antara lain :

- a. Santri mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil.

- b. Santri mampu membenarkan bacaan Al-Qur'an yang salah.
- c. Ketuntasan belajar santri secara individu 70 % dan secara kelompok 80%.

Prinsip-prinsip pembelajaran Tilawati :

- a. Disampaikan dengan praktis.
- b. Menggunakan lagu Rost.
- c. Menggunakan pendekatan klasikal dan individu secara seimbang.

## **7. Dirosa ( Dirasah Orang Dewasa )**

Dirosa merupakan sistem pembinaan islam berkelanjutan yang diawali dengan belajar baca Al-Qur'an. Panduan Baca Al Qur'an pada Dirosa disusun tahun 2006 yang dikembangkan Wahdah Islamiyah Gowa. Panduan ini khusus orang dewasa dengan sistem klasikal 20 kali pertemuan. Buku panduan ini lahir dari sebuah proses yang panjang, dari sebuah perjalanan pengajaran Al Qur'an di kalangan ibu-ibu yang dialami sendiri oleh Pencetus dan Penulis buku ini. Telah terjadi proses pencarian format yang terbaik pada pengajaran Al Qur'an di kalangan ibu-ibu selama kurang lebih 15 tahun dengan berganti-ganti strategi. Dan akhirnya ditemukanlah satu format yang sementara dianggap paling ideal, paling baik dan efektif yaitu memadukan pembelajaran baca Al-Qur'an dengan pengenalan dasardasar keislaman. Buku panduan belajar baca Al-Qur'annya disusun tahun 2006. Sedangkan buku-buku penunjangnya juga yang dipakai pada santri TK-TP Al-Qur'an. Panduan Dirosa sudah mulai berkembang di daerah-daerah, baik Sulawesi, Kalimantan maupun

beberapa daerah kepulauan Maluku; yang dibawa oleh para da'i. Secara garis besar strategi pengajarannya adalah Baca-Tunjuk-Simak-Ulang, yaitu Pembina membacakan, peserta menunjuk tulisan, mendengarkan dengan seksama kemudian mengulangi bacaan tadi. Tehnik ini dilakukan bukan hanya bagi bacaan pembina, tetapi juga bacaan dari sesama peserta. Semakin banyak mendengar dan mengulang, semakin besar kemungkinan untuk bisa baca Al-Qur'an lebih cepat.

#### **8. Strategi Yanbu'a**

Yanbu'a merupakan strategi pembelajaran al-Qur'an ciptaan dari Tim Penyusun yang dipimpin oleh KH. M. Ulil Albab Arwani, beliau adalah putra kiai kharismatik dari Kudus yang dikenal sebagai ahli ilmu al-Qur'an yaitu KH. Muhammad Arwani. Strategi Yanbu'a mempunyai arti sumber, mengambil dari kata *Yanbū'ul Qur'an* yang berarti sumber al-Qur'an. Yanbu'a berkembang pada tahun 2004, terdiri dari 7 juz atau jilid untuk TPQ dan 1 juz untuk pra TK dan dalam pembelajarannya dimulai dengan pengenalan hurūf *hijaiyyah* beserta harakatnya ditulis secara bertahap, dari tingkat yang sederhana sampai kepada tingkat yang paling sulit. Selain itu, dalam Yanbu'a tidak hanya diajarkan tentang membaca al-Qur'an saja, tetapi juga diajarkan menulis al-Qur'an. Munculnya Yanbu'a adalah usulan dan dorongan dari alumni Pondok Tahid Yanbū'ul Qur'an, supaya mereka selalu ada hubungan dengan pondok di samping usulan dari masyarakat luas juga dari Lembaga Pendidikan Ma'arif serta Muslimat terutama dari cabang Kudus dan Jepara. Mestinya dari pihak pondok sudah

menolak, karena menganggap sudah cukup strategi yang ada. Tapi karena desakan yang terus menerus dan memang dipandang perlu, terutama untuk menjalin keakraban antara alumni dengan pondok serta untuk menjaga dan memelihara keseragaman bacaan al-Qur'an

Penyampaian materi pembelajaran dengan strategi Yanbu'a dilakukan dengan berbagai macam strategi, antara lain:

- a. *Musyāfahah* yaitu guru membaca terlebih dahulu kemudian siswa menirukan. Dengan cara ini guru dapat menerapkan membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan siswa akan dapat melihat dan menyaksikan langsung praktek keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya.
- b. *'Ardul Qirā'ah* yaitu siswa membaca di depan guru sedangkan guru menyimakinya. Sering juga cara ini disebut dengan *sorogan*.
- c. Pengulangan yaitu guru mengulang-ulang bacaan, sedangkan siswa menirukannya kata per kata atau kalimat per kalimat, juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar (Arwani, 2004 :2).

Tujuan Strategi Baca al-Qur'an Yanbu'a menurut Arwani (2004:1) terdapat lima tujuan penyusunan *harīqah* baca al-Qur'an Yanbu'a, yang itu semua merupakan bukti pengabdian Yanbu'a bagi masyarakat khususnya berkaitan dengan pembelajaran al-Qur'an. Tujuan tersebut dapat dijabarkan bahwa yang terpenting dari tujuan disusunnya strategi baca al-Qur'an Yanbu'a adalah kemampuan membaca al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah baca dan aturan yang telah diturunkan kepada

para ahli al-Qur'an. Kemampuan membaca al-Qur'an secara baik dan benar dapat diartikan sebagai kemampuan seorang qiro'ah dalam membaca, dengan kategori:

a. Kemampuan *Tartīl*

Kemampuan *Tartīl* adalah menebalkan kalimat sekaligus menjelaskan huruf-hurufnya. *Tartīl* lebih menekankan pada aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat al-Qur'an.

b. Kemampuan *Tahqīq*

Kemampuan *Tahqīq* adalah kemampuan membaca al-Qur'an dengan memberikan hak-hak setiap huruf dengan tegas, jelas, dan teliti seperti memanjangkan mad, menegaskan hamzah, menyempurnakan harakat, serta melepaskan huruf secara *tartīl*, pelan-pelan, memperhatikan panjang, pendek, waqaf, ibtida' dan merampas huruf. Untuk memenuhi hal-hal tersebut, strategi tahqīq kadang tampak memenggal-menggal dan memutus-mutus dalam membaca huruf dan kalimat al-Qur'an.

c. Kemampuan *Tadwīr*

Kemampuan *Tadwīr* adalah kemampuan membaca al-Qur'an dengan memanjangkan mad, hanya tidak sampai penuh. *Tadwīr* merupakan cara membaca al-Qur'an di bawah *Tartīl* dan di atas Hadr (Tingkatan keempat).

d. Kemampuan *Hadr*

Kemampuan hadr adalah kemampuan membaca al-Qur'an dengan cepat, ringan dan pendek namun tetap dengan menegakan awal dan akhir kalimat serta meluruskannya. Suara mendengung tidak sampai hilang. Meski cara membacanya cepat dan ringan, ukurannya harus sesuai dengan standar riwayat-

## **B. Strategi membaca Al Quran bagi tunanetra**

Strategi membaca Al Quran bagi tunanetra dapat dikelompokkan menjadi 2 proses yaitu:

### 1. Pengenalan huruf Al Quran Braille

Melalui perjalanan yang panjang tulisan Braille sudah diakui efektivitasnya dan diterima sebagai tulisan yang dipakai oleh tunanetra di seluruh dunia selain sebagai alat komunikasi bagi tunanetra, Braille juga sebagai representasi suatu kompetensi, kemandirian, dan juga persamaan (*equality*).

### 2. Melalui kombinasi Strategi *al-Bagdādī*, *Qirā'atī* dan *talaqqī*,<sup>6</sup>

Penggunaan metode bagdady dilakukan selepas penyandang tunanetra dapat menguasai huruf Al Qur'an Braile. Metode ini bisa didukung dengan adanya bahan ajar, kurikulum atau silabus. Pengajaran baca-tulis Al-Qur'an Braille dapat dilakukan dalam dua bentuk: yaitu *kitābah* (menulis) dan *tilāwah* (membaca).

Strategi *al-Bagdādī* digunakan untuk mengenalkan siswa pertama kali terhadap nama-nama huruf Arab dan bagaimana bunyinya jika diberi

---

<sup>6</sup> Jonni Syatri, "Pengajaran Baca-Tulis al-Qur'an bagi Tunanetra Studi pada Tiga Lembaga", SUHUF, 9 (Desember, 2016), 363

syakal. Untuk mempermudah pemahaman dalam cara membaca rangkaian huruf digunakan *Qirā'atī*. Biasanya digunakan kata-kata yang mirip dengan kata-kata yang ada pada bahasa Indonesia dan sering digunakan sehari-hari. Setelah agak lancar baru mulai diperkenalkan kata-kata dalam bahasa Arab atau yang ada dalam Al-Qur'an. sistem *talaqqī* digunakan guru untuk membenarkan pelafalan peserta didik terhadap bunyi setiap huruf, apakah sudah sesuai dengan *makhārijul huruf* dan hukum-hukum tajwid lainnya.<sup>7</sup>

Dalam setiap materi, guru bisa memberi penjelasan tentang materi yang diajarkan dengan metode ceramah. Lalu peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya terhadap hal-hal yang perlu penjelasan lebih lanjut atau yang belum dikuasai dengan baik. Tahap selanjutnya, guru akan memberi penugasan kepada peserta didik terkait materi yang diajarkan. Untuk materi-materi yang memerlukan praktik, maka guru akan meminta peserta didik untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajari, seperti membaca huruf yang telah dipelajari atau menuliskannya ke dalam huruf Braille Arab.<sup>8</sup>

Tahapan pembelajaran dimulai dengan materi tentang Al-Qur'an Braille dan sejarah pembuatannya. Setelah itu diberikan pengenalan terhadap huruf-huruf hijaiyyah dimulai dari nama setiap huruf dan bagaimana pelafalannya jika diberi syakal. Setelah dikenalkan dua atau tiga huruf, maka mulai diajarkan bagaimana jika huruf itu digabung dalam satu kata. Secara bertahap, semua huruf dikenalkan disertai latihan merangkainya

---

<sup>7</sup> Ibid., 370

<sup>8</sup> Ibid., 371

dalam kata-kata yang sederhana dan sering digunakan sehari-hari. Tentu kata-kata yang digunakan adalah kata yang bisa disusun dari huruf Arab, seperti abi, umi, kaki, dan lain sebagainya. Setelah agak lancar baru mulai diperkenalkan kata-kata dalam bahasa Arab atau yang ada di Al-Qur'an.

Setelah siswa menguasai bunyi vokal baik yang dibaca pendek maupun panjang, mereka mulai diajarkan tanda-tanda khusus lainnya, seperti hamzah, alif *maqṣ ūrah*, lam alif, dan lain sebagainya. Berikut ini adalah silabus yang disusun oleh tenaga pengajar Wyata Guna untuk pembelajaran Al-Qur'an, yaitu (1) Pengenalan program dan sejarah Al-Qur'an Braille; (2) Pengenalan huruf hijaiyyah; (3) Tanda syakl dan vokal pendek; (4) Mengenal tanda-tanda syakl vokal panjang; (5) Mengenal tanda-tanda syakl tanwin; (6) Mengenal tanda-tanda syakl sukun dan syaddah; (7) Mengenal Huruf Mad; (8) Mengenal tanda mad; (9) Mengenal tanda mad; (10) Menulis suku kata Bahasa Arab; (11) Mengenal kata-kata bahasa Arab; (12) Mengenal hamzah; (13) Hamzah waṣ al dan hamzah qaṭ a'; (14) Penulisan lam alif; (15) Penulisan ta marbutṭ ah; (16) Alif maqṣ ūrah; (17) Alif lam qomariyyah; (18) Alif lam syamsiyah; (19) Tanwin waṣ al; (20) Huruf zā'idah; (21) Tanda-tanda waqaf; (22) Ayat sajdah; (23) Tanda saktah; (24) Bacaan isymām; (25) Imālah; (26) Naql; dan (27) Tashil.

Setelah peserta didik lancar membaca kata per kata maupun ketika dirangkai dalam kalimat-kalimat singkat, praktik membaca mulai diarahkan menggunakan Al-Qur'an Braille. Praktik ini dimulai dari surah-surah yang sudah mereka kuasai seperti Surah al-Fātiḥ ah dan surah-surah pendek

supaya mendapat gambaran bahwa apabila bacaan seperti ini maka symbol yang digunakan pada huruf Braille-nya seperti ini. Ketika menggunakan Al-Qur'an, metode yang digunakan lebih banyak dengan *talaqqī*. Guru akan membacakan dan mencontohkan pengucapan yang benar lalu diikuti oleh para peserta didik. Selanjutnya mereka diminta untuk mengulang satu per satu sambil dikoreksi jika terdapat pengucapan atau pembacaan yang kurang tepat<sup>9</sup>.

Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan dua cara. Pertama, dilakukan ketika pembelajaran berlangsung atau di pertemuan berikutnya. Evaluasi seperti ini diselenggarakan untuk memantau perkembangan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Kedua, evaluasi akhir dilakukan di akhir pembelajaran untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik.

### 3. Melalui media Iqro braile

Strategi membaca Al Qur'an yang ketiga adalah strategi membaca Al Qur'an Iqro, menggunakan media iqro braille. Iqro braille sendiri adalah buku iqro' yang dikonfersikan ke dalam format huruf braille (titik timbul yang dapat dilihat/diraba) sehingga dapat dibaca oleh siswa dengan disabilitas netra.<sup>10</sup>

Dengan iqro' braille tersebut, guru dapat memberikan pembelajaran membaca alqur'an kepada siswa secara sistematis. Selain itu, media ini juga

---

<sup>9</sup> Ibid., 372

<sup>10</sup> Kuku Kurnia dan Murtadlo, "Penggunaan Iqro' Braille untuk Memperlancar Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Tunanetra Kelas III di SDLB", JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS, 9 (Desember, 2016), 4.

dapat digunakan oleh orang tua untuk mengajarkan membaca alqur'an kepada putra-putri mereka di rumah. Jadi proses belajar ini akan berlangsung secara berkesinambungan karena selain belajar di sekolah, siswa juga dapat belajar di rumah, masjid, serta di lembaga-lembaga penyelenggara pembelajaran membaca alqur'an di lingkungan tempat tinggalnya sehingga proses pembelajaran akan lebih menyenangkan.<sup>11</sup>

4. Melalui strategi direct instruction (dengan metode hafalan dan Tanya jawab), strategi interaktif (dengan metode diskusi dan Tanya jawab), dan strategi mandiri(dengan metode pemberian tugas)

---

<sup>11</sup> Ibid., 7.